

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Definisi desain dari penelitian adalah “semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan data dan analisa data saja” (Nazir, 2008, hlm. 99). Desain penelitian dibuat agar memungkinkan peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan valid, objektif, tepat, dan hemat. Menurut Burns (dalam Silalahi, 2009, hlm. 181) ‘secara umum terdapat tiga tipe desain penelitian, yaitu desain korelasional, desain eksperimental, dan desain studi kasus’. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan dalam desain penelitian korelasional. Desain ini menguji hipotesis berkenaan dengan evaluasi penjelasan hubungan-hubungan potensial yang diobservasi. Karakteristik utama pada desain ini meliputi pengobservasian nilai-nilai dari dua atau lebih variabel dan menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel tersebut. Desain korelasional disebut juga desain bukan eksperimental sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi variabel atau memasukan subjek-subjek manapun perlakuan secara acak karena sifat-sifat tertentu dari variabel yang digunakan tidak memungkinkan melakukan manipulasi.

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian metode campuran (*mixed method*), yang merupakan pendekatan penelitian gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell (2010) bahwa:

“Penelitian metode campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan-pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan pencampuran (*mixing*) kedua pendekatan tersebut dalam suatu penelitian.” (hlm. 5)

Selanjutnya, Putra & Hendarman (2013, hlm. 49) menjelaskan, “penelitian campur sari (*mixed method*) merupakan perpaduan atau kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif mulai dari tataran atau tahapan pengumpulan dan analisis

data, penggunaan teknik-teknik penelitian, rancangan penelitian, sampai pada tatapan pendekatan dalam satu penelitian tunggal”. Pendekatan campuran (*mixed method*) merupakan pendekatan yang menggabungkan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini dianggap mampu menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sehingga menghasilkan data yang komprehensif.

Pada penelitian “Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Dekonstruksi Sosial Organisasi Lesbian” peneliti tidak hanya meneliti mengenai dekonstruksi sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif tetapi juga pendekatan kuantitatif dalam hal stigma masyarakat, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan metode campuran (*mixed method*) Selanjutnya, Sugiyono (2011, hlm. 17) menjelaskan bahwa “penelitian kombinasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (kombinasi positivisme dan postpositivisme) digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner, dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif) serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi”.

Peneliti menggunakan metode ini karena dianggap mampu menjawab semua rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sehingga menghasilkan data yang komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

3.1.2 Metode Penelitian

Sugiyono (2011, hlm. 3) menyebutkan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian adalah data yang empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu, valid, reliabel dan objektif.

Menurut Silalahi (2009) bahwa definisi dari metode penelitian adalah:

Cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk

digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. (hlm. 12-13)

Untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif. Suryabrata (2012, hlm. 75) mengungkapkan “tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Secara umum penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deksripsi mengenai fakta-fakta dari fenomena yang terjadi. Best (dalam Sukardi, 2004) menjelaskan bahwa:

Metode deskriptif analitis yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian yang sedang terjadi dan berhubungan dengan kondisi masa kini. Metode deskriptif berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. (hlm. 57)

Dipilihnya metode deskriptif analitis dalam penelitian ini karena metode ini memfokuskan perhatian pada suatu fenomena yang aktual dan menggambarkan secara mendalam sesuai kondisi di lapangan sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang aktual dan kontekstual tentang pengaruh stigma masyarakat terhadap dekonstruksi sosial organisasi lesbian di DKI Jakarta.

3.1.3 Model Penelitian

Dikarenakan peneliti menggunakan metode penelitian campuran, maka langkah selanjutnya adalah menentukan model penelitian. Creswell (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 407) mengklasifikasikan ‘model penelitian campuran menjadi dua, yaitu model *sequential* (kombinasi berurutan), dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Model urutan (*sequential*) ada dua yaitu model urutan pembuktian (*sequential exploratory*) dan model model urutan penemuan (*sequential exploratory*). Model *concurrent* (campuran) ada dua yaitu, model *concurrent triangulation* (campuran kualitatif dan kuantitatif secara berimbang)

dan *concurrent embedded* (campuran penguatan/metode kedua memperkuat metode pertama)?

Peneliti memilih strategi eksploratoris sekuensial. Menurut Creswell (2010, hlm. 317) “strategi eskplanatoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot lebih cenderung pada tahap kualitataif.”

Creswell (2010, hlm. 317) mengatakan bahwa “ tujuan dari strategi ini adalah menggunakan data dan hasil-hasil kuantitatif untuk membantu menafsirkan penemuan-penemuan kualitatif.” Alasan kedua peneliti memilih strategi eskplorator sekuensial adalah bedasarkan pertimbangan rumusan masalah yang akan diteliti. Berikut pemaparan mengenai rumusan masalah dan metode yang akan digunakan:

Tabel 3.1
Rumusan Masalah dan Metode

No	Rumusan Masalah	Metode
1.	Bagaimana stigma masyarakat terhadap lesbian?	Kuantitatif dan Kualitatif
2.	Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi stigma masyarakat terhadap lesbian?	Kuantitatif dan Kualitatif
3.	Bagaimana dekonstruksi sosial yang dilakukan oleh Ardhanary Institute terhadap stigma masyarakat?	Kualitatif
4.	Bagaimana dampak dekonstruksi sosial Ardhanary Institute terhadap masyarakat?	Kuantitatif dan Kualitatif

Untuk rumusan masalah nomor 3, peneliti tidak menggunakan metode kuantitatif. Hal tersebut disebabkan karena untuk mencari paradigma mengenai dekonstruksi, hanya bisa menggunakan metode kualitatif seperti tradisi yang sudah Derrida lakukan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di Provinsi DKI Jakarta. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja oleh peneliti karena beberapa alasan dan pertimbangan yaitu:

- a. Menyesuaikan dengan domisili asal dari organisasi lesbian Ardhanary Institute yang beralamatkan di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan.
- b. Jumlah organisasi LGBT khususnya lesbian lebih banyak terdapat di daerah DKI Jakarta dan Surabaya. Untuk daerah Surabaya sendiri tidak peneliti pilih dikarenakan pergerakan organisasi mereka kurang aktif dan eksis dibandingkan dengan organisasi lesbian di DKI Jakarta.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak atau sumber-sumber yang dapat memberikan suatu informasi dan keterangan di dalam penelitian baik berupa data, kata-kata, maupun tindakan. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau variabel atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian (Silalahi, 2009, hlm. 250). Maka subjek dalam penelitian ini adalah organisasi Ardhanary Institute dan masyarakat di DKI Jakarta. Subjek penelitian itu dipilih sesuai dengan tujuan atau *purposive sampling*. Anggota Ardhanary Institute dipilih untuk mengetahui secara mendalam tentang dekonstruksi yang mereka lakukan kepada masyarakat. Sedangkan masyarakat di DKI Jakarta dipilih untuk mengetahui mengenai stigma mereka terhadap organisasi lesbian. Sehingga antara keduanya merupakan subjek utama dalam penelitian ini karena kedua memiliki kesinambungan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2009, hlm. 80), “menurutnya populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari pernyataan tersebut, populasi adalah keseluruhan objek yang berkaitan dengan masalah peneliti yang mempunyai kualitas dan memenuhi syarat. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah organisasi lesbian Ardhanary Institute yang berjumlah 6 anggota dan seluruh masyarakat yang berada di provinsi DKI Jakarta dengan jumlah warga 9.607.787 orang. Berikut merupakan tabel penduduk menurut wilayah, daerah perkotaan/perdesaan, dan jenis kelamin Provinsi DKI Jakarta:

Tabel 3.2
Penduduk Menurut Wilayah dan Jenis Kelamin Provinsi DKI Jakarta
Tahun 2010

Nama Kabupaten/Kota	Klasifikasi Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
Kepulauan Seribu	10.711	10.731	21.028
Kodya Jakarta Selatan	1.043.657	1.018.557	2.062.232
Kodya Jakarta Timur	1.372.300	1.321.569	2.693.896
Kodya Jakarta Pusat	455.326	447.647	902.973
Kodya Jakarta Barat	1.164.446	1.117.499	2.281.945
Kodya Jakarta Utara	824.480	821.179	1.645.659
Jumlah	4.870.938	4.736.849	9.607.787

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010 – Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

3.3.2 Sampel Penelitian

Jika populasi adalah keseluruhan objek penelitian maka sampel merupakan sebagian bagian dari populasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Prasetyo & Jannah (2010, hlm. 119) yang menyatakan “sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti”.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 122) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan teknik sampling

merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling sendiri memiliki 2 kelompok yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*”.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* menurut Sugiyono (2011, hlm. 125) adalah “Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Teknik sampel ini meliputi, *sampling sistematis, kuota, insidental, purposive, jenuh dan snowball*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mempertimbangkan pengetahuan calon sampel mengenai pengetahuan mereka tentang lesbian, karena jika dipilih sampel yang tidak mengerti tentang fenomena lesbian maka hasil penelitian nantinya akan tidak valid.

Dalam teknik perhitungan sampel, peneliti mencoba mengikuti pernyataan Roscoe (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 90) yang mengatakan bahwa “ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500”. Maka dari itu, peneliti mencoba mengambil sampel sebanyak 100 orang dengan persyaratan bahwa sampel minimal mengetahui tentang fenomena lesbian di Indonesia.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Hage (dalam Silalahi, 2009, hlm. 120) ‘definisi operasional merupakan seperangkat petunjuk atau kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan empiris (artinya, kita harus bisa menghitung, mengukur atau, dengan cara yang lain, dapat mengumpulkan informasi melalui penalaran kita)’. Definisi operasional digunakan agar mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah-istilah yang diberikan penjelasan diantaranya:

1. Dekonstruksi Sosial

Dekonstruksi secara garis besar adalah cara untuk membawa kontradiksi-kontradiksi yang bersembunyi di balik konsep-konsep kita selama ini dan

keyakinan yang melekat pada diri ini ke hadapan kita. Kristeva (1980) menjelaskan bahwa:

Dekonstruksi merupakan gabungan antara hakikat destruktif dan konstruktif. Dekonstruksi adalah cara membaca teks, sebagai strategi. Dekonstruksi tidak semata-mata ditunjukkan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhannya pernyataan tersebut, adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu. Dekonstruksi dengan demikian tidak terbatas hanya melibatkan diri dalam kajian wacana, baik lisan maupun tulisan, melainkan juga kekuatan-kekuatan lain yang secara efektif mentransformasikan hakikat wacana. (hlm. 36-37)

Makna kata “sosial” yang disandarkan pada dekonstruksi di atas bermakna realitas sosial berupa kelompok sosial tertentu, yang dipandang oleh teori dekonstruksi sebagai teks. Menurut Soekanto (2009, hlm. 104) bahwa “kelompok sosial (*social group*) adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong”.

2. Organisasi Lesbian

Menurut Tarigan (2011, hlm. 36-37) “lesbian adalah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan”. Sedangkan organisasi lesbian adalah kumpulan orang yang memiliki jenis kelamin perempuan yang memiliki hasrat dan hubungan emosional kepada sesama perempuan yang memiliki tujuan sama dalam mendapatkan hak-hak mereka sebagai lesbian.

3. Stigma Masyarakat

Stigma merupakan tanda-tanda yang dibuat pada tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda-tanda tersebut merupakan seorang buruh, kriminal, atau seorang penghianat. Tanda-tanda tersebut merupakan suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan stigma masyarakat adalah pandangan negatif mengenai organisasi lesbian khususnya lesbian itu sendiri.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009, hlm.38) “variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 161) variabel adalah “Objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Terdapat dua macam variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas atau variabel independen dan variabel terikat atau variabel dependen. Sebagaimana menurut Sugiyono (2011):

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. (hlm. 4)

3.5.1 Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Hal ini sejalan dengan pendapat Cresswell (2012, hlm 77), “variabel bebas (*independent variables*) merupakan variabel yang (mungkin) menyebabkan, memengaruhi, dan berefek pada *outcome*. Variabel ini juga dikenal dengan istilah variabel *treatment, manipulated, atecedent, atau predictor*”. Variabel bebas atau variabel independen (X) pada penelitian ini adalah stigma masyarakat. Karena menurut pengertian variabel bebas, adanya stigma masyarakat menjadi penyebab timbulnya dekonstruksi sosial.

3.5.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variables*) merupakan variabel yang disebabkan oleh variabel bebas. Adapun menurut Cresswell (2012, hlm. 77) ” variabel terikat (*dependent variables*) merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel terikat ini merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel bebas. Istilah lain untuk variabel terikat adalah variabel *criterion, outcome, dan effect*”. Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah dekonstruksi sosial (Y). Karena menurut pengertian variabel terikat, adanya dekonstruksi sosial dari organisasi lesbian timbul akibat adanya stigma masyarakat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2011) mengatakan bahwa:

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. (hlm. 187)

Teknik pengumpulan merupakan berbagai cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat membantu menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data. Teknik-teknik tersebut memiliki fungsi berbeda dan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai metode dan model penelitian yang dipilih, maka dalam teknik pengumpulan data secara kualitatif dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan, sedangkan teknik pengumpulan data secara kuantitatif dengan angket.

3.6.1 Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan kegiatan percakapan untuk mendapatkan informasi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Black & Dean (2009, hlm. 305) yang menjelaskan bahwa “Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Di samping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting”

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

- 1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang dijak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructure Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (hlm. 73)

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka penulis melakukan wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur kepada semua pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur ini dirasa dapat menggali informasi yang dibutuhkan peneliti dalam memperoleh data hasil penelitian.

3.6.2 Observasi

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Menurut Mills (dalam Herdiansyah, 2013, hlm. 131), menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Dalam kegiatan observasi, penulis datang dan mengamati secara langsung kondisi lapangan untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di kantor Ardhanary Institute yang beralamatkan di Pasar Minggu, Jakarta Selatan untuk mengamati. Kegiatan observasi ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Untuk mencapai hasil observasi yang komperensif maka peneliti melakukan tahapan dalam observasi.

Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2011) tahapan observasi meliputi tiga tahap, yaitu:

- a. Observasi Deskriptif
Observasi deskriptif dilakukan peneliti saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh. Melakukan Deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Pada tahap ini peneliti menghasilkan kesimpulan pertama.
- b. Observasi Terfokus
Pada tahap ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap ini peneliti telah melakukan analisis taksonomi, yang selanjutnya menghasilkan kesimpulan 2.
- c. Observasi Terseleksi
Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori lain. Pada tahap ini peneliti diharapkan telah menemukan pemahaman yang mendalam atau hipotesis. (hlm. 314)

3.6.3 Angket

Menurut Riduwan (2012, hlm. 25) “angket (*questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”. Angket sering juga disebut kuesioner. Sugiyono (2009, hlm.162) menjelaskan “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Berdasarkan pengertian diatas, angket (kuesioner) adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan kepada responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari responden.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Riduwan (2012, hlm. 25) menjelaskan “angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang atau tanda *checkbox* ”. Angket penelitian ini menggunakan skala likert dengan data ordinal dengan rentan nilai 1-4.

3.6.4 Dokumentasi

Dalam teknik pengumpulan data, metode dokumentasi merupakan data sekunder yaitu dokumen yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer. Hal ini sejalan dengan Basrowi dan Suwandi (2008) yang menjelaskan bahwa :

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. (hlm. 158)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap subjek penelitian berkaitan dengan masalah yang dimaksud untuk mendapatkan data pendukung penelitian. Studi dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengumpulkan berbagai dokumen seperti arsip yang dimiliki oleh Ardhanary Institute.

3.6.5 Studi Literatur

Selain menggunakan teknik wawancara, observasi dan metode dokumentasi dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku referensi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tambahan yang dapat menunjang masalah yang dikaji atau diteliti. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur yang berkaitan erat dengan objek yang sedang dikaji oleh peneliti yakni literatur yang berhubungan dengan dekonstruksi sosial yang dilakukan oleh organisasi lesbian maupun stigma masyarakat tentang lesbian.

3.6.6 Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam J. Moleong, 2012, hlm. 209) menjelaskan bahwa ‘catatan lapangan (*field note*) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk mengumpulkan berbagai data di lapangan untuk menunjang hasil penelitian yang baik.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 119) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Pada prinsipnya penelitian merupakan proses pengukuran, agar penelitian tersebut hasilnya relevan maka dibutuhkan alat ukur untuk mengukurnya, selain itu instrumen dapat mempermudah dalam pengumpulan datanya. Sebagaimana menurut Arikunto (2010, hlm.203) bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”.

Jumlah instrumen penelitian tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan pada pembahasan sebelumnya tentang variabel. Dalam penelitian “Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Dekonstruksi Sosial Organisasi Lesbian” terdapat dua instrumen yang perlu dibuat, yaitu:

1. Instrumen untuk mengukur stigma masyarakat (X)

Bedasarkan variabel tersebut, peneliti menguraikannya lagi kepada beberapa indikator. Variabel X yaitu stigma masyarakat, indikatornya diuraikan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3

Indikator Stigma Masyarakat Variabel (X)

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator
1.	Proses interpretasi	Pemberian kesan dan pendapat oleh masyarakat terhadap pelaku	a. Masyarakat memberikan kesan tentang lesbian. Kesan tersebut didapat saat masyarakat melihat,

		lesbian.	berjumpa, terdengar dan terfikir tentang lesbian.
			b.Masyarakat memberikan pendapat tentang lesbian. Pendapat tersebut berupa keinginan masyarakat terhadap lesbian.
2.	Proses pendefinisian	Pada tahap ini, masyarakat mendefinisikan atau memberikan definisi mengenai makna dan ciri utama lesbian.	a.Pemberian makna yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat dapat memberikan arti dan mengelompokkan lesbian sebagai pelaku pelanggaran norma.
			b.Pemberian ciri utama yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat mengelompokkan lesbian berdasarkan ciri-ciri secara fisik.
3.	Proses diskriminasi	Masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan kepada lesbian. Perlakuan tersebut berupa sikap dan perilaku masyarakat.	a.Sikap dalam hal ini berupa keyakinan atau pendirian masyarakat tentang lesbian.
			b. Perilaku dalam hal ini berupa reaksi masyarakat jika dihadapkan dengan lesbian secara langsung maupun tidak langsung.

2. Instrumen untuk mengukur dekonstruksi sosial (Y)

Bedasarkan variabel tersebut, peneliti menguraikannya lagi kepada beberapa indikator. Variabel Y yaitu dekonstruksi sosial, indikatornya terdapat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Indikator Dekonstruksi Sosial Variabel (Y)

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator
1.	Identifikasi teks konvensional	Memahami makna atau tujuan	Tujuan dari Ardhanary Institute didirikan dan tujuan dari setiap kegiatannya.
		Mengubah realitas mengenai lesbian	Realitas yang dimaksud adalah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian, sehingga Ardhanary Institute merasa perlu mengubah pandangan masyarakat dari yang menolak keberadaan lesbian menjadi menerima.
2.	Teks baru	Memperkenalkan sebuah teks baru	Strategi Ardhanary Institute dalam menyebarluaskan teks baru berupa realitas yang diinginkan mengenai lesbian.
		Dampak teks baru terhadap masyarakat	Pengaruh perubahan teks mengenai

			pandangan tentang lesbian yang dilakukan oleh Ardhanary Institute kepada masyarakat.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------

3.7.1 Kisi-Kisi Penelitian Kualitatif

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi penelitian kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara ke dalam tabel:

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data		
Stigma Masyarakat(X)	a. Proses Interpretasi	a. Masyarakat memberikan kesan mengenai lesbian.	a. Kesan masyarakat saat melihat lesbian	Masyarakat DKI Jakarta		
			b. Kesan masyarakat saat berjumpa dengan lesbian			
			c. Kesan masyarakat saat orang lain membicarakan tentang lesbian.			
			d. Kesan masyarakat saat berfikir tentang lesbian.			
	b. Proses Pendefinisian	a. Masyarakat memberikan makna/definisi mengenai lesbian	a. Pendapat masyarakat mengenai orang yang menjadi lesbian		Masyarakat DKI Jakarta	
			b. Pendapat masyarakat mengenai keberadaan lesbian			
			a. Masyarakat mengartikan lesbian dalam lingkungan bermasyarakat sebagai pelaku pelanggaran norma sosial			Masyarakat DKI Jakarta
			b. Masyarakat mengartikan lesbian dalam lingkungan bermasyarakat sebagai pelaku pelanggaran norma			

			agama	
		b. Pengetahuan masyarakat dalam membedakan lesbian berdasarkan ciri-cirinya.	a. Masyarakat membedakan perempuan lesbian dengan perempuan heteroseksual b. Masyarakat mengelompokkan lesbian berdasarkan ciri fisik c. Masyarakat mengelompokkan lesbian berdasarkan ciri khas/kebiasaan	
	a. Proses Diskriminasi	a. Sikap masyarakat terhadap lesbian. b. Reaksi masyarakat jika dihadapkan dengan lesbian.	a. Sikap masyarakat dalam menerima lesbian di lingkungan b. Sikap masyarakat jika terdapat lesbian dalam lingkungan keluarga/kerja/kampus/sekolah c. Sikap masyarakat saat lesbian mendapat diskriminasi dari orang lain. a. Reaksi masyarakat jika terdapat lesbian mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang lain. b. Reaksi masyarakat jika lesbian melakukan suatu gerakan dalam mendapatkan keadilan di masyarakat.	Masyarakat DKI Jakarta
Dekonstruksi Sosial (Y)	a. Identifikasi teks konvensional	a. Memahami makna atau tujuan	a. Sejarah Ardhanary Insitute b. Tujuan didirikannya Ardhanary Institute c. Kegiatan Ardhanary Insitute d. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan Ardhanary Institute	Anggota Ardhanary Institute

		b. Mengubah realitas mengenai lesbian	<p>a. Pandangan masyarakat yang harus diubah mengenai lesbian menurut Ardhanary Insitute</p> <p>b. Pencapaian yang ingin dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.</p>	
	b. Teks baru	a. Memperkenalkan sebuah teks baru	<p>a. Strategi Ardhanary Insitute dalam menyebarluaskan teks baru berupa realitas yang diinginkan mengenai lesbian</p> <p>b. Pencapaian yang akan dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.</p> <p>c. Pencapaian yang sudah dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.</p>	
		b. Dampak teks baru terhadap masyarakat	<p>a. Kesan masyarakat saat berfikir tentang lesbian.</p> <p>b. Pendapat masyarakat mengenai keberadaan lesbian</p> <p>c. Sikap masyarakat dalam menerima lesbian di lingkungan</p> <p>d. Reaksi masyarakat jika lesbian melakukan suatu gerakan dalam mendapatkan keadilan di masyarakat.</p>	Masyarakat DKI Jakarta

3.7.2 Kisi-Kisi Penelitian Kuantitatif

Berikut peneliti paparkan kisi-kisi penelitian kuantitatif sebelum uji validitas dengan menggunakan angket ke dalam tabel:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Angket (Sebelum Uji Validitas)

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No	Ket
Stigma Masyarakat(X)	a. Proses Interpretasi	a. Masyarakat memberikan kesan mengenai lesbian.	a. Kesan masyarakat saat melihat lesbian	1	(-)
			b. Kesan masyarakat saat berjumpa dengan lesbian	2	(-)
			c. Kesan masyarakat saat orang lain membicarakan tentang lesbian.	3	(-)
				20	(+)
		d. Kesan masyarakat saat berfikir tentang lesbian.	4	(-)	
			17	(+)	
		b. Masyarakat memberikan pendapat mengenai lesbian.	a. Pendapat masyarakat mengenai orang yang menjadi lesbian	5	(-)
			b. Pendapat masyarakat mengenai keberadaan lesbian	6	(-)
	18			(+)	
	b. Proses Pendefinisian	a. Masyarakat memberikan makna/definisi mengenai lesbian	a. Masyarakat mengartikan lesbian dalam lingkungan bermasyarakat sebagai pelaku pelanggaran norma sosial	7	(-)
				b. Masyarakat mengartikan lesbian dalam lingkungan bermasyarakat sebagai pelaku pelanggaran norma agama	8
b. Pengetahuan masyarakat dalam			a. Masyarakat membedakan perempuan		19
				9	(+)

		membedakan lesbian berdasarkan ciri-cirinya.	lesbian dengan perempuan heteroseksual		
			b. Masyarakat mengelompokan lesbian berdasarkan ciri fisik	10	(-)
			c. Masyarakat mengelompokan lesbian berdasarkan ciri khas/kebiasaan	11	(-)
	b. Proses Diskriminasi	a. Sikap masyarakat terhadap lesbian.	a. Sikap masyarakat dalam menerima lesbian di lingkungan	12 21	(-) (+)
			b. Sikap masyarakat jika terdapat lesbian dalam lingkungan keluarga/kerja/kampus/sekolah	13	(-)
			c. Sikap masyarakat saat lesbian mendapat diskriminasi dari orang lain.	14	(+)
		b. Reaksi masyarakat jika dihadapkan dengan lesbian.	a. Reaksi masyarakat jika terdapat lesbian mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang lain.	15	(-)
			b. Reaksi masyarakat jika lesbian melakukan suatu gerakan dalam mendapatkan keadilan di masyarakat.	16 22	(-) (+)
Dekonstruksi Sosial (Y)	a. Identifikasi teks konvensional	a. Memahami makna atau tujuan	a. Sejarah Ardhanary Insitute	Wawancara	
			b. Tujuan didirikannya Ardhanary Institute		
			c. Kegiatan Ardhanary		

			Insitute	
			d. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan Ardhanary Institute	
		b. Mengubah realitas mengenai lesbian	a. Pandangan masyarakat yang harus diubah mengenai lesbian menurut Ardhanary Insitute	
			b. Pencapaian yang ingin dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.	
	b. Teks baru	a. Memperkenalkan sebuah teks baru	a. Strategi Ardhanary Insitute dalam menyebarkan teks baru berupa realitas yang diinginkan mengenai lesbian	
			b. Pencapaian yang akan dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.	
			c. Pencapaian yang sudah dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.	
		b. Dampak teks	a. Kesan	3 (-)

		baru terhadap masyarakat	masyarakat saat berfikir tentang lesbian.	20	(+)
			b. Pendapat masyarakat mengenai keberadaan lesbian	6	(-)
				18	(+)
			c. Sikap masyarakat dalam menerima lesbian di lingkungan	12	(-)
				21	(+)
			d. Reaksi masyarakat jika lesbian melakukan suatu gerakan dalam mendapatkan keadilan di masyarakat.	16	(-)
				22	(+)

3.8 Proses Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat mengungkap dengan tepat gejala-gejala yang akan diukur, untuk mengukur instrumen dapat dilakukan dengan cara menguji coba instrumen dengan cara uji validitas dan uji realibilitas.

3.8.1 Uji Validitas Kuantitatif

Arikunto (2006) mengemukakan bahwa:

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. (hlm. 168)

Untuk menguji validitas setiap item dalam indikatornya digunakan rumus *rank spearman*. Rumus *rank spearman* dapat digunakan pada data digunakan pada data dengan skala minimal ordinal. Sehingga peneliti menggunakan rumus *rank spearman* karena data pada penelitian ini pun adalah skala ordinal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6(\sum d^2)}{n(n^2 - 1)}$$

$$\text{Dimana } \sum d^2 = \sum (R_x - R_y)^2$$

Keterangan :

r_s : koefisien korelasi rank spearman

d : beda / selisih rangking x dan y

R_{xy} : ranking

n : jumlah sampel

Apabila telah diketahui nilai validitas, selanjutnya nilai validitas r , dari kedua instrumen dibandingkan dengan nilai T_{tabel} . Adapun kaidah keputusan suatu instrumen dinyatakan valid yaitu apabila $T_{\text{hitung}} > T_{\text{tabel}}$ berarti valid. Namun sebaliknya, apabila $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$ berarti tidak valid.

Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) seperti menurut Riduwan dan Sunarto (2013, hlm 83) diantaranya sebagai berikut:

Antara 0,800 sampai dengan 1,000 : sangat tinggi

Antara 0,600 sampai dengan 0,799 : tinggi

Antara 0,400 sampai dengan 0,599 : cukup tinggi

Antara 0,200 sampai dengan 0,399 : rendah

Antara 0,000 sampai dengan 0,199 : sangat rendah (tidak valid)

Berikut adalah hasil uji validitas menggunakan rumus *rank spearman* dengan menggunakan SPSS versi 22 :

a) Validitas Variabel X

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Angket Variabel X (Stigma Masyarakat)
($n= 50$)

No Soal	r_{hitung}	$r_{\text{tabel}} (5\%)$	Keterangan
1	0,354	0,012	Valid
2	0,482	0,000	Valid
4	0,519	0,000	Valid

5	0,589	0,000	Valid
7	0,393	0,005	Valid
8	0,323	0,022	Valid
9	-0,205	0,154	Tidak Valid
10	0,193	0,180	Valid
11	0,598	0,000	Valid
13	0,698	0,000	Valid
14	0,479	0,002	Valid
15	0,428	0,002	Valid
17	0,419	0,002	Valid
19	0,376	0,007	Valid

Tabel 3.8
Keterangan Hasil Uji Validitas Variabel X

Keterangan	No Item	Jumlah
Valid	1,2,4,5,7,8,10,11,13,14,15,17 dan 19	13
Tidak Valid	9	1

Berdasarkan data yang telah diperoleh terdapat yang tidak valid yaitu nomor 9. Data yang tidak valid tersebut tidak diikut sertakan dalam analisis data selanjutnya karena sudah terwakili dengan no item soal yang lainnya.

b) Validitas Variabel Y

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Angket Variabel Y (Dekonstruksi Sosial)
(n= 50)

No Soal	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Keterangan
3	0,368	0,009	Valid
6	0,503	0,000	Valid
12	0,628	0,000	Valid
16	0,243	0,890	Valid
18	0,755	0,000	Valid

20	0,750	0,000	Valid
21	0,610	0,000	Valid
22	0,590	0,000	Valid

Tabel 3.10
Keterangan Hasil Uji Validitas Variabel Y

Keterangan	No Item	Jumlah
Valid	3,6,12,16,18,20,21,22	8
Tidak Valid	Tidak Ada	0

Berdasarkan data yang telah diperoleh, tidak ada data yang tidak valid. Setelah dilakukan uji validitas maka diperoleh item soal yang telah valid dan akan diikut sertakan dalam pengolahan data. Berikut kisi-kisi instrumen angket setelah dilakukan uji validitas:

Tabel 3.11
Kisi-Kisi Angket (Sesudah Uji Validitas)

Variabel	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	No	Ket
Stigma Masyarakat(X)	a. Proses Interpretasi	a. Masyarakat memberikan kesan mengenai lesbian.	a. Kesan masyarakat saat melihat lesbian	1	(-)
			b. Kesan masyarakat saat berjumpa dengan lesbian	2	(-)
			c. Kesan masyarakat saat orang lain membicarakan tentang lesbian.	3	(-)
				19	(+)
		d. Kesan masyarakat saat berfikir tentang lesbian.	4	(-)	
			16	(+)	
		b. Masyarakat memberikan pendapat mengenai lesbian.	a. Pendapat masyarakat mengenai orang yang menjadi lesbian	5	(-)
			b. Pendapat masyarakat mengenai keberadaan lesbian	6	(-)
		17		(+)	
	b. Proses Pendefinisian	a. Masyarakat memberikan makna/definisi	a. Masyarakat mengartikan lesbian dalam	7	(-)

		mengenai lesbian	lingkungan bermasyarakat sebagai pelaku pelanggaran norma sosial		
			b. Masyarakat mengartikan lesbian dalam lingkungan bermasyarakat sebagai pelaku pelanggaran norma agama	8	(-)
				18	(+)
			c. Masyarakat mengelompokan lesbian berdasarkan ciri fisik	9	(-)
			d. Masyarakat mengelompokan lesbian berdasarkan ciri khas/kebiasaan	10	(-)
	c. Proses Diskriminasi	a. Sikap masyarakat terhadap lesbian.	a. Sikap masyarakat dalam menerima lesbian di lingkungan	11	(-)
				20	(+)
			b. Sikap masyarakat jika terdapat lesbian dalam lingkungan keluarga/kerja/kampus/sekolah	12	(-)
			c. Sikap masyarakat saat lesbian mendapat diskriminasi dari orang lain.	13	(+)
		b. Reaksi masyarakat jika dihadapkan dengan lesbian.	a. Reaksi masyarakat jika terdapat lesbian mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang lain.	14	(-)
			b. Reaksi masyarakat jika lesbian melakukan suatu gerakan dalam mendapatkan keadilan di	15	(-)
				21	(+)

			masyarakat.	
Dekonstruksi Sosial (Y)	a. Identifikasi teks konvensional	a. Memahami makna atau tujuan	a. Sejarah Ardhanary Insitute	Wawancara a
			b. Tujuan didirikannya Ardhanary Institute	
			c. Kegiatan Ardhanary Insitute	
			d. Tujuan dari kegiatan yang dilakukan Ardhanary Institute	
	b. Mengubah realitas mengenai lesbian	a. Pandangan masyarakat yang harus diubah mengenai lesbian menurut Ardhanary Insitute		
		b. Pencapaian yang ingin dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.		
b. Teks baru	a. Memperkenalkan sebuah teks baru	a. Strategi Ardhanary Insitute dalam menyebarkan teks baru berupa realitas yang diinginkan mengenai lesbian		
		b. Pencapaian yang akan dicapai oleh Ardhanary Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.		
		c. Pencapaian yang sudah		

			dicapai oleh Ardhany Institute dalam mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai lesbian.		
		b. Dampak teks baru terhadap masyarakat	a. Kesan masyarakat saat berfikir tentang lesbian.	4	(-)
				16	(+)
			b. Pendapat masyarakat mengenai keberadaan lesbian	6	(-)
				17	(+)
			c. Sikap masyarakat dalam menerima lesbian di lingkungan	11	(-)
				20	(+)
			d. Reaksi masyarakat jika lesbian melakukan suatu gerakan dalam mendapatkan keadilan di masyarakat.	15	(-)
				21	(+)

3.8.2 Uji Reliabilitas Kuantitatif

Pengujian realibilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha, yaitu:

$$r_{11} = \frac{(k - 1)}{k} (1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2})$$

(Arikunto, 2010, hlm. 239)

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Instrumen dinyatakan reliabel jika $r_{xy} > r$ tabel, sedangkan instrumen dinyatakan tidak reliabel jika $r_{xy} < r$ tabel.

Pengujian reliabilitas dengan rumus-rumus tersebut menggunakan fasilitas *Software IBM SPSS 22* yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

Cronbach's Alpha	N of Items
,726	13

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai realibilitas variabel x yaitu 0,726 yang jumlahnya lebih besar dari 0,65, sehingga hasil pengujian tersebut diketahui reliabel dari 13 item variabel angket yang valid.

Tabel 3.13
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Cronbach's Alpha	N of Items
,680	8

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai realibilitas variabel y yaitu 0,680 yang jumlahnya lebih besar dari 0,65, sehingga hasil pengujian tersebut diketahui reliabel dari 8 item angket yang valid.

3.9 Analisis Data

Analisis data menjadi bagian dari kegiatan setelah semua data yang diteliti telah terkumpul dari responden. Dalam proses analisis data harus ada pengelompokkan sesuai dengan variabel dan juga jenis respondennya. Dalam penelitian ini karena menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) maka analisis datanya pun ada dua, yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

3.9.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan agar data yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat dimengerti oleh pembaca. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa :

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (hlm. 88)

Analisis data kualitatif dilakukan ke dalam tiga tahap. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 91) mengungkapkan ‘analisis data kualitatif terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing verification*’. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Data yang didapatkan peneliti dalam tahap pengumpulan data sangat banyak oleh karena itu dengan proses reduksi data, data yang telah terkumpul dari lapangan akan dirangkum dan data yang tidak penting akan dibuang. Dalam proses reduksi data penelitian ini akan difokuskan pada dekonstruksi sosial oleh Ardhanary Institute dan nantinya didukung oleh hasil stigma masyarakat yang didapat melalui data wawancara.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Penyajian data yang disusun secara singkat, jelas dan terperinci namun menyeluruh akan memudahkan dalam memahami gambaran-gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan data hasil penelitian yang diperoleh. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafik, dan sebagainya untuk memudahkan pembaca memahami penelitian ini.

3) *Conclusion Drawing Verification*

Conclusion drawing verification merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dengan mengacu kepada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengambil kesimpulan secara jelas sehingga pembaca dapat memahami penelitian.

3.9.1 Analisis Data Kuantitatif

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif. Berbeda dengan analisis kualitatif dalam analisis data kuantitatif digunakan angka dan beberapa rumus statistika. Menurut Misbahuddin & Hassan (2013)

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan model-model seperti model matematika (misalnya fungsi multivariat), model statistik, dan ekonometrik. Hasil analisis disajikan dalam bentuk angka-angka kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan ke dalam suatu bentuk uraian. (hlm. 33)

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dari seluruh responden. Analisis data kuantitatif dibagi ke dalam beberapa tahapan. Tahapan analisis data kuantitatif menurut Prasetyo & Jannah (2010) adalah sebagai berikut :

1. Pengkodean Data (*Data Coding*)
Data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuesioner) ke dalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data seperti komputer.
2. Pemindahan Data ke Komputer (*Data Entering*)
Data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode ke dalam mesin pengolah data.
3. Pembersihan Data (*Data Cleaning*)
Data cleaning adalah ‘memastikan bahwa seluruh data yang dimasukkan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan sebenarnya.
4. Penyajian Data (*Data Output*)

Penyajian data adalah hasil pengolahan data. Bentuk hasil pengolahan data adalah numerik/dalam bentuk angka dan grafik/bentuk gambar

5. Penganalisisan Data (*Data Analyzing*)

Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data. (hlm. 170-182)

Terdapat dua jenis analisis data kuantitatif menggunakan statistik. Sugiyono (2009, hlm. 169) menjelaskan "... dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih menggunakan analisis statistik deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif (Muhson, 2013, hlm. 2) yang dapat digunakan antara lain:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan analisis ini akan diketahui kecenderungan hasil temuan penelitian, apakah masuk dalam kategori rendah, sedang atau tinggi.
2. Penyajian data dalam bentuk visual seperti *histogram*, *poligon*, *ogive*, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel (*pie chart*), dan diagram lambang.
3. Penghitungan ukuran tendensi sentral (mean, median, modus).
4. Penghitungan ukuran letak (kuartil, desil, dan persentil).
5. Penghitungan ukuran penyebaran (standar deviasi, *varians*, *range*, deviasi kuartil, mean deviasi, dan sebagainya).

Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk menjelaskan data dari variabel yang diteliti. Data yang didapatkan tidak untuk menguji hipotesis tetapi untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009, hlm. 169) "statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi". Untuk melihat kecenderungan jawaban responden digunakan rumus prosentase, sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Prosentase

f = Data yang didapatkan

n = Jumlah seluruh data

100%=Bilangan konstan

Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria penafsiran prosentase menurut Effendi dan Manning (1991) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.14
Kriteria Penilaian Prosentase

Prosentase	Kriteria
100%	Seluruhnya
75%-99%	Sebagian besar
51%-74%	Lebih dari setengahnya
50%	Setengahnya
25%-49%	Kurang dari setengahnya
1-24%	Sebagian kecil
0%	Tidak ada/tak seorangpun

Sumber : Effendi dan Manning (1991)

1) Hubungan Antar Variabel

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu ordinal, maka teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *Rank Spearman* dan perhitungan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS v.22*. Rumus korelasi *SpearmanRank* menurut Riduwan dan Akdon (2009, hlm. 118) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6(\sum d^2)}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = Nilai koefisien korelasi *Rank Spearman*

d^2 = Selisih setiap pasangan rank

n = Jumlah responden

Selain itu peneliti juga dapat memberi interpretasi terhadap kuatnya suatu hubungan dengan melihat besarnya koefisien korelasi. Berikut ini adalah pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi:

Tabel 3.15
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup kuat
0,20-0,399	Rendah
0.00-0,199	Sangat rendah

Sumber : Riduwan dan Akdon (2009, hlm.124)

Setelah mengetahui nilai koefisien korelasi, selanjutnya menghitung uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dipengaruhi variabel dependen atau tidak. Rumus uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien korelasi

100 = Bilangan tetap